**BAB I**

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Indonesia menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang cukup tinggi di Indonesia adalah masalah pendek (*stunting*) (Hudoyo, 2018). WHO (2018) melaporkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) yaitu sebesar 36,4% pada tahun 2005 - 2017. Anak yang menderita *stunting* dapat mengalami kecacatan fisik dan mental, hal ini dapat berlangsung seumur hidup dan dapat mempengaruhi generasi selanjutnya. Menurut Pantaleon dkk. (2015) anak yang *stunting* memiliki peluang 11,98 kali lebih besar mempunyai perkembangan motorik di bawah rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan motorik anak di bawah dua tahun. Menurut Gibney dkk. (2009), *stunting* menggambarkan keadaan gizi kurang yang sudah berjalan lama dan memerlukan waktu bagi anak untuk berkembang serta pulih kembali. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan keterkaitan antara *stunting*, perkembangan motorik dan mental yang buruk dalam usia kanak-kanak dini serta prestasi kognitif.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi *stunting* (TB/U) pada balita yaitu 30,8% terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek. Kejadian ini mengalami penurunan 6,4% dari tahun 2013 yaitu 37,2% terdiri dari 18,0% sangat pendek serta 19,2% pendek. Selain itu prevalensi balita *stunting* di Provensi Jawa Timur mengalami peningkatan 3,6% pada tahun 2013 (29,2%) dan tahun 2018 (32,8%). Berdasarkan Peraturan presiden (Perpres) SDGs Nomer 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan terdapat sasaran nasional RPJMN 2015-2019 yang mengharapkan penurunan prevalensi *stunting* pada anak baduta tahun 2019 menjadi 28%. Sedangkan pada sasaran global tahun 2030 dapat menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 dapat mencapai target penurunan proporsi pendek sebesar 40% pada anak usia dibawah 5 tahun.

Berdasarkan peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) tahun 2018 salah satu faktor yang berpengaruh langsung pada balita *stunting* adalah rendahnya asupan zat gizi terutama energi dan protein. Penelitian Fitri (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsumsi energi dan protein dengan kejadian *stunting* pada balita, semkain kurang asupan energi dan protein maka akan beresiko 1,2 kali lebih basar mengalami *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian Mugianti dkk. (2018) balita *stunting* memiliki asupan energi yang rendah, sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara balita *stunting* dengan anak yang mengonsumsi energi tidak adekuat. Lebih lanjut penelitian Azmy dan Mundiastuti (2018) menunjukkan ada hubungan kejadian *stunting* dengan asupan energi dan protein, semakin kurang konsumsi protein maka akan beresiko 1,6 kali lebih besar untuk mengalami *stunting.*

Salah satu penyebab tidak langsung terjadinya masalah gizi *stunting* yaitu pola asuh yang salah, hal ini dapat mempengaruhi praktik ibu dalam pemberian makan (Kemenkes, 2018). Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita. Kondisi ini bermakna jika semakin baik praktik pemberian makan yang dilakukan, maka akan semakin baik pula status gizi balita (Sari dan Ratnawati, 2018). Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi. Ibu yang memiliki pengetahuan, sikap dan praktik tentang kesehatan merupakan faktor penentu status gizi anak. Semakin tinggi pengetahuan, sikap dan praktik kesehatan ibu balita maka status gizi anak semakin baik (Suhardjo, 2003). Penelitian Pormes dkk. (2014) menunjukkan ibu balita dengan pengetahuan gizi yang rendah beresiko lebih besar memiliki anak dengan masalah *stunting*, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi terhadap kejadian anak *stunting*. Penelitian diperkuat oleh Ni’mah dan Nadhiroh (2015) diketahui bahwa ibu balita *stunting* (61,8%) memiliki pengetahuan gizi lebih rendah daripada ibu balita normal (29,4%), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Lebih lanjut penelitian Hapsari (2018) membuktikan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah memiliki risiko *stunting* 3,8 kali lebih besar.

Menurut Kemenkes (2018), upaya penanganan *stunting* dilakukan dengan cara intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Kegiatan konseling gizi merupakan salah satu upaya dalam intervensi gizi sensitif. Kegiatan ini dilakukan untuk merubah perilaku ibu dengan cara meningkatkan kesadaran dan praktik ibu dalam pengasuhan anak. Penelitian Sofiyana dan Noer (2013) telah melakukan konseling gizi dengan media leaflet selama 4 kali dalam satu bulan dengan waktu 30 - 60 menit untuk setiap kali sesi, hal ini mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap dengan rata-rata 15,4% serta terjadi perubahan perilaku pemberian makan balita setelah konseling gizi dalam peningkatan frekuensi makan, bentuk makan, serta pemberian selingan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayah dan Hidayanti (2013) melakukan konseling 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan waktu 30 - 60 menit dapat meningkatkan pengetahuan ibu setelah konseling dengan rata-rata 13,05%. Sedangkan penelitian Hestuningtyas (2013) telah melakukan konseling 1 minggu 1 kali selama 6 minggu dengan waktu 15 - 20 menit setiap pertemuan, hal ini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik ibu sebesar 11,2% terhadap kejadian *stunting.* Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, pemberian konseling gizi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan ibu lebih efektif dilakukan selama 4 kali dalam satu bulan.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kedungkandang pada tanggal 9 - 30 Maret 2019 menunjukkan bahwa terdapat 32% atau sebanyak 24 baduta dari 73 balita di Kelurahan Kedungkandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang mengalami *stunting.* Persentase kejadian *stunting* di Kelurahan Kedungkandang merupakan masalah yang harus segera ditangani karena masalah ini berada diatas sasaran nasional RPJMN 2015 - 2019 yaitu 28%. Berdasarkan latar belakang, diperlukan kajian penelitian pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting.*

## Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan di Kelurahan Kedungkandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

1. **Tujuan Penelitian**
2. **Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan, tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan di Kelurahan Kedungkandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1. **Tujuan Khusus**
	1. Mengidentifikasi karakteristik baduta *stunting* meliputi jenis kelamin, umur dan tinggi badan
	2. Mengidentifikasi karakteristik orang tua baduta*stunting* meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendepatan.
	3. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pengetahuan gizi ibu baduta *stunting.*
	4. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap sikap ibu baduta *stunting.*
	5. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap keterampilan ibu baduta *stunting.*
	6. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pola makan baduta *stunting.*
	7. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi energi baduta *stunting.*
	8. Menganalisis pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi protein baduta *stunting.*
2. **Manfaat Penelitian**
3. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan kepada kedua orang tua terutama ibu mengenai pengaruh konseling gizi seimbang terhadap perilaku ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.

1. **Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan intervensi untuk meningkatkan perilaku ibu, pola makan serta tingkat konsumsi energi dan protein pada baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.

1. **Kerangka Pikir Penelitian**

Konseling Gizi Seimbang

Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan Keterampilan

Perilaku ibu

Peningkatan Sikap

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Masalah Baduta *Stunting*

Infeksi

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Pola Makan

Higiene dan Sanitasi Lingkungan

Keterangan :

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

1. **Hipotesis Penelitian**
2. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pengetahuan gizi ibu baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.
3. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap sikap ibu baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.
4. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap keterampilan ibu baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.
5. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap pola makan baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.
6. Ada pengaruh konseling gizi seimbang terhadap tingkat konsumsi energi dan protein baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan.